

## Penugasan Dosen di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah

Lina Agustina, Putri Agustina, Rina Astuti, Annur Indra Kusumadani

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani Pabelan Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat artikel:</b> Received: 26 Februari 2026 Revised: 20 April 2026 Accepted: 29 April 2026</p>	<p><i>Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) merupakan upaya pemerintah untuk memberikan pengalaman nyata kepada dosen LPTK dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dosen diharapkan memiliki pengalaman yang relevan sehingga mampu menjadi model profesional bagi mahasiswa calon guru. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada dosen dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah menengah sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan di SMP IT Amanah Juwiring melalui tiga tahapan, yaitu Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak sekolah, pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul ajar dan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL), serta evaluasi melalui observasi, wawancara, dan refleksi bersama guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi dan tanya jawab, pembelajaran yang lebih partisipatif, serta meningkatnya kesadaran guru dalam penggunaan media dan variasi model pembelajaran. Program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kolaborasi profesional dan pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b> Kolaborasi guru Pembelajaran Penugasan dosen Problem based learning Sekolah</p>	
<p>Penulis korespondensi: Lina Agustina, la263@ums.ac.id</p>	<p>DOI: <a href="https://doi.org/10.54732/semarjpkm.v2i1.3">https://doi.org/10.54732/semarjpkm.v2i1.3</a></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY</a> license.</i></p>



### 1. PENDAHULUAN

Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) merupakan salah satu program strategis yang dicanangkan pemerintah dalam rangka memperkuat kualitas pendidikan guru melalui integrasi yang lebih erat antara perguruan tinggi dan sekolah. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman autentik kepada dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) agar memiliki pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan guru, dosen memegang peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus model profesional bagi mahasiswa calon guru. Dosen merupakan kunci utama dalam pendidikan guru karena kualitas lulusan calon guru sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang diberikan oleh dosen di LPTK [1].

Peran dosen dalam pendidikan guru tidak hanya sebatas penyampaian teori, tetapi juga mencakup internalisasi praktik profesional keguruan. Dosen idealnya memiliki pengalaman empiris yang relevan dengan realitas pembelajaran di sekolah sehingga materi yang diajarkan tidak bersifat abstrak dan terlepas dari konteks lapangan. Keterkaitan antara teori dan praktik menjadi aspek penting dalam pembentukan kompetensi guru. Pendidikan guru yang efektif harus mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktik lapangan secara sistematis agar calon guru mampu mengembangkan kompetensi pedagogik yang kontekstual dan reflektif [2]. Dengan demikian, pengalaman langsung dosen dalam praktik mengajar di sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak.

Program PDS hadir sebagai salah satu upaya konkret untuk menjembatani kesenjangan antara dunia kampus dan dunia sekolah. Melalui program ini, dosen tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. PDS memberikan dampak positif baik bagi LPTK maupun bagi Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra. Bagi LPTK, program ini memperkaya wawasan dosen terhadap permasalahan nyata di sekolah, sementara bagi sekolah mitra, kehadiran dosen dapat menjadi sumber penguatan dalam pengembangan strategi, media, maupun evaluasi pembelajaran [3]. Berbagai studi dan kegiatan PkM sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan dosen di sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) sebelumnya telah mengkaji implementasi kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara dosen dan guru melalui program berbasis lesson study maupun pendampingan pembelajaran mampu meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran di kelas [4], [5]. Dalam konteks nasional, kegiatan PkM yang melibatkan dosen di sekolah juga terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran inovatif [6], [7].

Keterlibatan dosen secara langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi terhadap penguatan profesionalisme dosen sebagai pendidik calon guru. Pengalaman empiris tersebut memungkinkan dosen untuk merefleksikan kesesuaian antara teori yang diajarkan di perguruan tinggi dengan praktik nyata di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan [8]. Dengan demikian, integrasi antara kegiatan akademik di perguruan tinggi dan praktik pembelajaran di sekolah melalui program seperti Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru secara berkelanjutan.

Secara konseptual, keterlibatan dosen di sekolah juga sejalan dengan pendekatan reflektif dalam pengembangan profesional guru. Praktik refleksi menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memungkinkan pendidik mengevaluasi, menyesuaikan, dan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Refleksi dalam praktik pendidikan berperan penting dalam membangun identitas profesional guru serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pedagogis [9]. Dengan terjun langsung ke sekolah melalui program PDS, dosen memiliki kesempatan untuk merefleksikan kesesuaian antara teori yang diajarkan di LPTK dengan praktik pembelajaran aktual di sekolah, sekaligus memperbarui wawasan pedagogisnya. Proses ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran *microteaching* di perguruan tinggi.

Kegiatan PDS merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Program ini menasar dosen *microteaching* di seluruh program studi di lingkungan FKIP, termasuk Program Studi Pendidikan Biologi. *Microteaching* sebagai mata kuliah inti dalam pendidikan calon guru memiliki fungsi strategis untuk melatih keterampilan dasar mengajar mahasiswa. Agar pelaksanaan *microteaching* benar-benar mencerminkan situasi pembelajaran di sekolah menengah, dosen pengampu perlu memiliki pengalaman aktual dalam mengelola kelas di sekolah. Melalui PDS, dosen memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi karakteristik siswa, pengelolaan kelas, penerapan kurikulum, serta penggunaan strategi dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah menengah.

SMP IT Amanah Juwiring merupakan salah satu sekolah mitra yang menjadi lokasi pelaksanaan program PDS. Keterlibatan dosen di sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengalaman profesional dosen, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membantu sekolah menyelesaikan permasalahan pembelajaran, khususnya dalam aspek strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Kolaborasi antara dosen dan guru di sekolah mitra membuka ruang diskusi akademik yang produktif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan PDS tidak hanya memberikan manfaat bagi dosen sebagai pelaku pendidikan guru, tetapi juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan sekolah mitra. Program ini menjadi sarana penguatan sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada dosen untuk mengajar di sekolah menengah, sehingga pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa calon guru menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) dilaksanakan di SMP IT Amanah Juwiring dengan melibatkan guru IPA dan siswa kelas IX pada mata pelajaran IPA. Sekolah mitra ini dipilih berdasarkan kebutuhan penguatan pembelajaran IPA, khususnya dalam aspek strategi pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Sasaran kegiatan meliputi guru IPA sebagai mitra kolaboratif dan siswa kelas IX sebagai subjek pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara dosen dan sekolah mitra. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengalaman praktik lapangan dengan penguatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan melalui Focus Group Discussion (FGD), (2) implementasi pembelajaran, dan (3) refleksi. Alur pelaksanaan kegiatan PDS dapat dilihat pada Gambar 1.

Tahap perencanaan diawali dengan FGD bersama kepala sekolah dan guru IPA untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Diskusi dilakukan secara terarah untuk menggali kebutuhan pembelajaran, strategi yang telah digunakan, serta kendala dalam penggunaan media dan evaluasi pembelajaran. FGD merupakan metode yang efektif untuk memperoleh informasi mendalam melalui interaksi kelompok dan eksplorasi pengalaman partisipan [10]. Hasil dari tahap ini berupa kesepakatan materi, kelas sasaran, jadwal pelaksanaan, serta penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran yang disepakati dalam kegiatan ini adalah materi IPA kelas IX yaitu Bioteknologi dengan penekanan pada konsep yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif siswa. Pemilihan materi juga mempertimbangkan kesulitan belajar siswa serta kebutuhan penguatan strategi pembelajaran berbasis aktivitas.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan PDS

Tahap implementasi dilakukan dengan dosen melaksanakan pembelajaran IPA di kelas sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Guru IPA mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung guna menjaga kesinambungan proses akademik di sekolah. Perencanaan pembelajaran yang sistematis menjadi dasar pelaksanaan kegiatan agar pembelajaran berlangsung terarah dan efektif [11]. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, serta respons siswa terhadap strategi dan media yang digunakan. Data diperoleh melalui lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan.

Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Refleksi dilakukan bersama guru IPA untuk mendiskusikan kelebihan, kendala, serta kemungkinan perbaikan pembelajaran. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan siswa untuk memperoleh umpan balik terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi ini penting dalam praktik kolaboratif karena memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran [12].

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, tingkat ketercapaian keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) adanya peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa selama pembelajaran, (2) respons positif guru terhadap strategi dan media yang diterapkan, (3) terlaksananya kolaborasi profesional antara dosen dan guru dalam merancang serta merefleksikan pembelajaran, dan (4) tersusunnya rekomendasi perbaikan pembelajaran untuk implementasi selanjutnya. Tingkat keberhasilan kegiatan dilihat terutama dari perubahan sikap akademik siswa (keaktifan dan motivasi belajar) serta penguatan budaya kolaboratif dan reflektif di lingkungan sekolah mitra.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil**

##### **3.1.1. Tahap FGD dan Perencanaan Program**

Tahap awal kegiatan PDS dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 21 April 2025 di SMP IT Amanah Juwiring, Kabupaten Klaten. Sebelum pelaksanaan FGD, tim dosen telah melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah sejak bulan Maret 2025. Namun, karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, pelaksanaan kegiatan disepakati pada bulan April 2025. FGD dihadiri oleh kepala sekolah dan guru IPA. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran serta diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA di kelas. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh beberapa temuan utama, yaitu: (a) siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, (b) metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah dan pengerjaan LKS, (c) penggunaan media berbasis IT masih terbatas karena keterbatasan sarana, seperti LCD yang hanya tersedia satu unit, serta tidak adanya jaringan internet yang memadai, dan (d) siswa tidak diperkenankan membawa gawai ke sekolah.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disepakati bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas IX dengan pertimbangan jumlah siswa yang lebih banyak serta sebagai persiapan menghadapi ujian akhir. Materi yang dipilih adalah Bioteknologi karena dianggap memiliki cakupan luas dan sering menimbulkan kebingungan siswa, khususnya dalam membedakan bioteknologi konvensional dan modern. Hasil FGD kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan modul ajar berbasis Problem Based Learning (PBL) yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

##### **3.1.2. Implementasi Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 di kelas IX dengan jumlah siswa hadir sebanyak 13 dari 17 siswa. Pembelajaran diawali dengan pengenalan dan apersepsi untuk membangun kedekatan emosional serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan LKPD berbasis analisis masalah terkait bioteknologi konvensional dan modern.

Pemilihan model ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Model PBL terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa [13].

Pada awal pembelajaran, siswa terlihat masih pasif karena beradaptasi dengan guru yang berbeda. Namun, setelah memasuki tahap diskusi kelompok, terjadi peningkatan partisipasi siswa. Siswa mulai aktif berdiskusi dalam kelompok dan mampu menganalisis permasalahan yang diberikan dalam LKPD. Dua siswa menunjukkan keaktifan yang menonjol dalam menjawab pertanyaan saat sesi tanya jawab, sementara siswa lainnya berkontribusi dalam diskusi kelompok. Guru IPA sebagai kolaborator turut mengamati jalannya pembelajaran dan memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran berjalan sesuai sintaks PBL, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, hingga presentasi dan refleksi. Pada akhir pembelajaran, siswa menyampaikan bahwa pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan membantu mereka memahami materi bioteknologi dengan lebih baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif mampu mendorong perubahan dinamika kelas dari yang sebelumnya cenderung satu arah menjadi lebih interaktif. Kolaborasi antara dosen dan guru dalam praktik pembelajaran juga memperkuat budaya profesional di sekolah, sebagaimana ditegaskan bahwa kolaborasi antarpendidik dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran [12].

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru IPA, serta refleksi bersama setelah kegiatan selesai, pelaksanaan Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) menunjukkan adanya dampak positif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Terjadi perubahan sikap akademik siswa yang terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok maupun sesi tanya jawab. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung satu arah dan berpusat pada guru berkembang menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Siswa tampak lebih berani mengemukakan pendapat serta terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan penguatan terhadap budaya kolaboratif antara dosen dan guru. Guru IPA menunjukkan sikap terbuka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan dan menyampaikan ketertarikan untuk mencoba model pembelajaran yang lebih variatif pada pertemuan selanjutnya. Refleksi bersama menjadi ruang diskusi profesional yang mendorong guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Di sisi lain, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan media pembelajaran, meskipun dalam kondisi sarana yang terbatas. Penggunaan media sederhana seperti PowerPoint dan LKPD berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Hal ini memberikan pemahaman bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada fasilitas yang kompleks, tetapi lebih pada kreativitas dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, program PDS tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesional guru dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan inovatif.

### **3.1.3. Refleksi**

Refleksi kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan yang matang berdasarkan hasil FGD. Tantangan yang dihadapi antara lain adaptasi awal siswa terhadap guru baru, keterbatasan jaringan internet, serta larangan penggunaan gawai oleh siswa. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi sarana prasarana sekolah.

Bagi dosen, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam mengelola kelas SMP yang memiliki karakteristik berbeda dengan mahasiswa. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran penting dalam mengintegrasikan teori *microteaching* dengan praktik nyata di sekolah. Ke depan, pengembangan yang dapat dilakukan adalah merancang media pembelajaran konkret yang tidak bergantung pada jaringan internet sehingga dapat diterapkan di berbagai kondisi sekolah dengan sarana terbatas.

### 3.2. Pembahasan

Hasil implementasi menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran dari metode ceramah menuju model Problem Based Learning (PBL) berdampak pada dinamika kelas. Keaktifan siswa meningkat ketika pembelajaran berpusat pada siswa dan memberikan ruang eksplorasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa sebelumnya bukan semata karena karakter siswa, tetapi lebih pada desain pembelajaran yang kurang variatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran [14], [15].

PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana tidak menjadi penghambat utama inovasi pembelajaran. Meskipun fasilitas IT terbatas, penggunaan media sederhana seperti PowerPoint dan LKPD analitis tetap mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil ini didukung oleh penelitian terkini yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, tetapi lebih pada desain pembelajaran yang interaktif dan bermakna [16].

Dari sisi profesionalisme, kolaborasi antara dosen dan guru dalam perencanaan serta refleksi pembelajaran menunjukkan terbentuknya praktik pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi profesional antarpendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong perubahan praktik mengajar. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta memperkuat praktik reflektif dalam pembelajaran [17], [18]. Dalam kegiatan ini, guru menunjukkan sikap terbuka terhadap inovasi pembelajaran, yang mengindikasikan adanya perubahan budaya akademik di sekolah. Dengan demikian, kegiatan PDS tidak hanya memberikan pengalaman nyata bagi dosen, tetapi juga mendorong perubahan sikap siswa dan penguatan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Hasil observasi pembelajaran PDS adapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan, tingkat ketercapaian program dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi dan antusiasme siswa selama pembelajaran, respons positif siswa terhadap strategi pembelajaran berbasis PBL, terbentuknya kolaborasi profesional antara dosen dan guru IPA, serta adanya komitmen guru untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif pada pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, program PDS menunjukkan ketercapaian tujuan dalam meningkatkan pengalaman profesional dosen sekaligus memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas IX SMP IT Amanah Juwiring. Temuan ini memperkuat hasil studi terbaru yang menegaskan bahwa integrasi praktik lapangan dalam pendidikan guru melalui kolaborasi dengan sekolah merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Rahmawati et al., 2024; Hidayah et al., 2025). Tahapan Kegiatan PDS dapat dilihat pada gambar 2 (a) dan (b) berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Pembelajaran PDS

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal (Hasil FGD)	Kondisi Saat Implementasi PBL	Perubahan
Keaktifan siswa	Pasif, diskusi kurang berjalan	Siswa aktif dalam diskusi kelompok	Meningkat
Metode pembelajaran	Dominan ceramah	Menggunakan PBL	Lebih interaktif
Penggunaan media	Terbatas	Menggunakan PPT dan LKPD	Lebih variatif
Respons siswa	Kurang antusias	Menyatakan pembelajaran menyenangkan	Positif
Kolaborasi profesional	Belum ada praktik kolaboratif	Guru terlibat aktif dalam refleksi	Terbentuk



(a)



(b)

Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan PkM: (a) FGD kegiatan PDS; (b) Implementasi Pembelajaran

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) memberikan dampak positif bagi SMP IT Amanah Juwiring, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA. Melalui kolaborasi antara dosen dan guru dalam penyusunan modul ajar, penggunaan LKPD, serta penerapan model Problem Based Learning (PBL), pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, dan guru memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Program ini juga memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah serta mendorong guru untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Ke depan, kegiatan serupa dapat dilanjutkan dan diterapkan pada materi maupun sekolah lain agar manfaatnya semakin luas dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Laboratorium Microteaching FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sani, A. R. Maharani, and Nazimah, "Peran Komunitas Dosen Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Genta Mulia*, vol. 16, no. 2, pp. 99–106, 2025.
- [2] L. Darling-Hammond, "Constructing 21st-Century Teacher Education," *Journal of Teacher Education*, vol. 57, no. 3, pp. 300–314, 2006, doi: 10.1177/0022487105285962.
- [3] N. Nana, E. Surahman, and I. M. Ridwan, "Implementasi Program Penugasan Dosen di Sekolah," *DIFFRACTION*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2019, doi: 10.37058/DIFFRACTION.V1I2.992.
- [4] I. N. L. Jayanta, I. K. Sudarma, and I. M. C. Wibawa, "Penerapan Lesson Study for Learning Community untuk Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Merdeka," *International Journal of Community Service Learning*, vol. 9, no. 1, pp. 71–79, 2025, doi: 10.23887/IJCSL.V9I1.85226.
- [5] F. Ahmad, N. I. Sari, M. Munawwarah, V. P. Cahyani, and E. Jumrah, "Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 112 Inpres Bontomanai," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 507–515, 2025, doi: 10.34697/JAI.V5I1.1396.
- [6] A. Widodo and Riandi, "Dual-mode teacher professional development: challenges and re-visioning future TPD in Indonesia," *Teacher Development*, vol. 17, no. 3, pp. 380–392,

- 2013, doi: 10.1080/13664530.2013.813757.
- [7] R. Krisnawati and B. Boyolali, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar melalui Model Lesson Study Berbasis Refleksi," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* / E-ISSN : 3026-6629, vol. 3, no. 2, pp. 283–290, 2025.
- [8] M. D. N. Rosyidah, M. R. Aisy, N. D. Fairuzzaman, and M. Munawir, "Analisis Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Pengembangan Kompetensi terhadap Profesionalisme Guru MI/SD," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 301–308, 2026, doi: 10.53299/DIKSI.V7I2.4166.
- [9] C. Beauchamp, "Reflection in teacher education: issues emerging from a review of current literature," *Reflective Practice*, vol. 16, no. 1, pp. 123–141, 2015, doi: 10.1080/14623943.2014.982525.
- [10] T. O.Nyumba, K. Wilson, C. J. Derrick, and N. Mukherjee, "The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation," *Methods in Ecology and Evolution*, vol. 9, no. 1, pp. 20–32, 2018, doi: 10.1111/2041-210X.12860.
- [11] K. Gustiansyah, N. M. Sholihah, and W. Sobri, "Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas," *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, vol. 1, no. 2, pp. 81–94, 2020, doi: 10.54471/IDAROTUNA.V1I2.10.
- [12] V. Vescio, D. Ross, and A. Adams, "A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning," *Teaching and Teacher Education*, vol. 24, no. 1, pp. 80–91, 2008, doi: 10.1016/J.TATE.2007.01.004.
- [13] L. Auliawati, D. Anggreini, and S. Rahayu, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, vol. 3, no. 1, pp. 487–494, 2024.
- [14] F. Abrori, M. Haikal, L. T. Antika, and L. Ibana, "Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa MTs," *Multi Discere Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 112–125, 2024, doi: 10.36312/MJ.V3I2.2310.
- [15] I. Putra Viratama *et al.*, "Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Kelas 5," *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, vol. 3, no. 5, pp. 168–180, 2025, doi: 10.62383/ALGORITMA.V3I5.685.
- [16] S. Raudah, A. Suriansyah, and C. Cinantya, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, pp. 2092–2097, 2024, doi: 10.60126/MARAS.V2I4.559.
- [17] B. H. Siswati, S. Suratno, and S. Hariyadi, "Peningkatan kompetensi pedagogik guru-guru melalui pelatihan pembelajaran kolaboratif di MA Nurul Islam Silo Jember," *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [18] D. Cahyono, A. Rahmadani, and R. I. Kusumawijaya, "Program Kemitraan Sekolah sebagai Strategi Peningkatan Animo Mahasiswa Baru FKIP Universitas Mulawarman di Bulungan Kalimantan Utara," *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 19–29, 2026, doi: 10.61132/ASPIRASI.V4I1.2602.